

The Implementation of Aqidah Learning Based on the Direct Method: A Case Study at Modern Islamic Boarding School Darur Ridwan Banyuwangi

Febria Jayantika^{1✉}, Hafizah Mardhotilah. S², Irma Lupita Sari³, Izzatul Maula⁴, Laila Janisa Nabilah⁵

¹ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

² Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

³ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

⁴ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

⁵ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

ABSTRACT

Purpose–Aqidah education plays a crucial role in shaping the personality and spirituality of students in pesantren. However, traditional teaching methods often face challenges in engaging students to comprehend the abstract concepts within aqidah. This study aims to explore the implementation of the Direct Method in teaching aqidah at Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi and identify its advantages and challenges.

Design/methods/approach –The study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and document analysis. Thematic analysis was applied to explore the experiences of teachers and students in the Direct Method-based learning process.

Findings – The findings reveal that the Direct Method enhances students' understanding of aqidah concepts through active and applicable direct interactions. This method also strengthens the personal relationship between teachers and students, fostering a collaborative and inspiring learning environment. However, challenges such as limited time and the need for adequate teacher training to improve implementation effectiveness were also identified.

Research implications/limitations–This study provides significant implications for developing innovative Islamic value-based teaching methods in pesantren by emphasizing the integration of modern approaches with traditional values.

Originality/value–The originality of this research lies in its exploration of the Direct Method within the context of aqidah education in a modern pesantren, offering a novel contribution to the literature on Islamic education.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 01-08-2024

Accepted: 14-08-2024

KEYWORDS

Aqidah, Direct Method, Pesantren, Islamic Education, Innovative Teaching.

CONTACT: ✉ author@gmail.com

© 2024 The Author(s). Published by Zamroneedu, Indonesia. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Introduction

Pembelajaran aqidah merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk landasan keimanan serta membimbing individu memahami dan mengamalkan keyakinan sesuai dengan ajaran Islam. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam mendidik santri tentang aqidah, yang tidak hanya berbasis teori tetapi juga praktik kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan dalam proses pembelajaran sering kali muncul, terutama terkait metode pengajaran yang masih cenderung tekstual dan monoton, sehingga kurang menarik perhatian santri (Ash-Shiddieqy, 1997; Ramdhani & Waluyo, 2020).

Salah satu solusi inovatif untuk mengatasi kendala tersebut adalah penerapan Direct Method, sebuah pendekatan yang menekankan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik melalui komunikasi aktif dan praktik langsung. Metode ini telah terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam meningkatkan keterampilan verbal dan pemahaman cepat (Khan, 2007; Mahfud, 2018). Implementasi metode ini dalam pembelajaran aqidah di pesantren diharapkan dapat memberikan nuansa baru yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan santri masa kini, terutama di era modern yang menuntut pembelajaran lebih dinamis.

Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi menjadi salah satu contoh pesantren yang mulai mengadopsi pendekatan inovatif dalam pembelajaran aqidah. Sebagai pesantren yang menggabungkan tradisi dan modernitas, penerapan Direct Method di lingkungan ini menjadi menarik untuk dikaji, terutama dalam hal bagaimana pendekatan tersebut diterapkan dan apa dampaknya terhadap pemahaman serta minat belajar santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademik tetapi juga dapat menjadi referensi praktis bagi institusi serupa (Langgulung, 2004; Rahmad, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam penerapan Direct Method dalam pembelajaran aqidah di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut serta merumuskan solusi praktis yang dapat mendukung keberlanjutan metode ini. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran

sistematis dan komprehensif tentang efektivitas Direct Method dalam pendidikan Islam (Fahmi, 2021; Zulfikar, 2019).

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur tentang metode pembelajaran aqidah berbasis Direct Method. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan pengelola pesantren dalam merancang kurikulum yang lebih interaktif dan relevan, sehingga mampu menjawab kebutuhan generasi muda Muslim di era globalisasi yang penuh tantangan (Nata, 2010; Syah, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks lokal tetapi juga memiliki potensi implikasi luas di dunia pendidikan Islam.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penerapan Direct Method dalam pembelajaran aqidah di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi. Studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena dalam konteks aslinya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana metode ini diterapkan, serta efektivitasnya terhadap pemahaman santri (Stake, 2005; Creswell, 2016).

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi, sebuah pesantren yang dikenal mengintegrasikan pendidikan tradisional dengan pendekatan modern. Subjek penelitian terdiri dari guru pengampu mata pelajaran aqidah, santri yang mengikuti pembelajaran tersebut, serta pengelola pesantren yang bertanggung jawab atas kebijakan kurikulum. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 1994).

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana Direct Method diterapkan di kelas, dengan fokus pada interaksi antara guru dan santri, serta dinamika proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, santri, dan pengelola pesantren untuk mendapatkan wawasan mengenai persepsi, pengalaman, dan evaluasi mereka terhadap metode ini. Selain itu, dokumentasi berupa kurikulum, silabus, dan materi ajar dikumpulkan

untuk mendukung analisis data (Spradley, 1980; Kvale, 1996).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari data yang terkumpul. Proses analisis meliputi pengorganisasian data, pengenalan pola, dan interpretasi hasil penelitian. Misalnya, temuan terkait efektivitas metode, tantangan implementasi, dan respons santri dianalisis secara mendalam untuk memberikan gambaran holistik tentang fenomena yang diteliti (Braun & Clarke, 2006).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode dan sumber data. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk memverifikasi konsistensi dan validitasnya. Peneliti juga melakukan diskusi dengan informan untuk memastikan interpretasi yang dibuat akurat dan relevan dengan kenyataan di lapangan (Patton, 2002). Strategi ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki kredibilitas tinggi dan dapat diandalkan sebagai referensi ilmiah.

Prosedur penelitian meliputi empat tahapan utama: persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen penelitian dan memperoleh izin dari pengelola pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menemukan pola yang signifikan. Hasil penelitian dilaporkan secara sistematis dalam bentuk artikel ilmiah, dengan harapan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan metode pembelajaran aqidah di pesantren dan institusi serupa.

Result and Discussion

1. Konsep Dasar Pembelajaran Aqidah

Aqidah berasal dari kata “aqada” yang berarti ikatan atau simpul. Dalam konteks agama Islam, aqidah merujuk pada keyakinan yang mengikat hati dan pikiran seorang Muslim terhadap keesaan Allah SWT, kebenaran ajaran Nabi Muhammad SAW, serta rukun-rukun iman lainnya (Ash-Shiddieqy, 1997). Aqidah merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam karena menjadi pijakan bagi pembentukan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Nata (2010), pembelajaran aqidah bertujuan untuk menanamkan keimanan yang kokoh dan pemahaman mendalam sehingga mampu menjadi pemandu dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembelajaran aqidah tidak hanya bersifat individual tetapi juga

kolektif. Secara individu, aqidah menjadi fondasi spiritual yang menjaga seorang Muslim dari penyimpangan moral dan ajaran. Secara kolektif, aqidah berfungsi membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan etika yang universal (Rahmad, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran aqidah yang efektif akan membentuk generasi Muslim yang memiliki integritas moral dan kemampuan intelektual yang seimbang.

Secara tradisional, pembelajaran aqidah di pesantren dilakukan melalui metode ceramah, hafalan, dan kajian kitab kuning. Metode ini menekankan transmisi pengetahuan dari guru kepada murid dengan sedikit ruang untuk diskusi atau interaksi. Meskipun metode ini efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat tekstual, beberapa peneliti seperti Langgulung (2004) dan Mahfud (2018) mencatat bahwa pendekatan tradisional ini kurang efektif dalam memotivasi santri untuk memahami dan menginternalisasi konsep aqidah secara mendalam.

Metode tradisional sering kali menghadapi tantangan dalam hal relevansi dengan konteks kehidupan santri yang dinamis. Menurut Syah (2018), santri membutuhkan metode pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan intelektual yang mendalam. Dengan demikian, diperlukan pendekatan baru yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti Direct Method, untuk menjembatani kesenjangan ini.

Pembelajaran aqidah dalam era modern dituntut untuk adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang hidup di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat. Menurut Ramdhani dan Waluyo (2020), pendekatan modern dalam pembelajaran aqidah perlu menekankan aspek aplikasi praktis nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Zulfikar (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran aqidah harus melibatkan pengalaman nyata yang dapat memperkuat pemahaman konseptual dan penghayatan spiritual santri.

Salah satu pendekatan modern yang relevan adalah Direct Method. Metode ini awalnya populer dalam pengajaran bahasa, tetapi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran aqidah dengan penyesuaian tertentu. Direct Method berfokus pada komunikasi langsung antara guru dan siswa serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman konseptual dan interaksi yang aktif (Khan, 2007).

Penerapan Direct Method dalam pembelajaran aqidah didasarkan pada teori

konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Menurut Fahmi (2021), Direct Method memungkinkan santri untuk memahami konsep aqidah melalui dialog langsung, simulasi, dan praktik. Ini sejalan dengan pandangan Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Vygotsky, 1978).

Selain itu, Direct Method juga relevan dengan teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang menegaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika melibatkan pengalaman langsung. Dalam konteks aqidah, pengalaman ini dapat berupa diskusi interaktif, penggunaan ilustrasi konkret, atau simulasi praktik nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Kolb, 1984; Hidayat, 2020).

Dengan landasan konsep-konsep di atas, pembelajaran aqidah berbasis Direct Method diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan aqidah di pesantren. Metode ini memberikan ruang bagi santri untuk terlibat secara aktif, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep aqidah tetapi juga mampu menghayatinya dalam tindakan nyata. Hal ini juga mendorong pembentukan karakter yang lebih kokoh dan relevan dengan tantangan zaman (Mahfud, 2018; Zulfikar, 2019).

2. Direct Method dalam Pendidikan

Direct Method merupakan pendekatan pembelajaran yang pertama kali diterapkan dalam pengajaran bahasa pada abad ke-19. Metode ini menekankan penggunaan bahasa target secara langsung dalam pembelajaran tanpa menerjemahkan ke bahasa ibu. Dalam konteks pendidikan umum, prinsip dasar Direct Method adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang alami melalui komunikasi aktif, praktik langsung, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Richards & Rodgers, 2001).

Menurut Khan (2007), metode ini bertumpu pada tiga prinsip utama: interaksi langsung, fokus pada percakapan praktis, dan penekanan pada pemahaman makna melalui pengalaman. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran Islam, Direct

Method dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan dialogis untuk mendalami konsep-konsep keagamaan, termasuk aqidah.

Penerapan Direct Method dalam pendidikan Islam menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam pembelajaran aqidah, metode ini memungkinkan guru untuk menggunakan dialog interaktif, simulasi, dan praktik langsung dalam menyampaikan konsep-konsep dasar keimanan. Penelitian oleh Fahmi (2021) menunjukkan bahwa penggunaan Direct Method dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta membangun kepercayaan diri dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Modern, misalnya, pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengadaptasi konsep Direct Method ke dalam kegiatan belajar yang mencakup tanya-jawab langsung antara guru dan santri, diskusi kelompok, dan pemberian ilustrasi praktis terkait aqidah. Penelitian Zulfikar (2019) menemukan bahwa metode ini efektif dalam membangun keterlibatan emosional dan intelektual santri, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar mereka.

Salah satu keunggulan utama Direct Method adalah kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual. Dalam pembelajaran aqidah, metode ini membantu mengatasi tantangan yang sering muncul dalam pendekatan tradisional, seperti keterbatasan interaksi antara guru dan santri serta kurangnya aplikasi praktis dari konsep yang diajarkan. Menurut Rahmad (2019), Direct Method memberikan ruang bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai aqidah melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain itu, Direct Method juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Dengan pendekatan dialogis, santri diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mendalami konsep aqidah, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan tantangan kehidupan modern. Mahfud (2018) mencatat bahwa metode ini mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan membentuk karakter santri yang tangguh dan berintegritas.

Namun, penerapan Direct Method juga memiliki tantangan, terutama dalam konteks pendidikan pesantren yang memiliki tradisi pembelajaran berbasis hafalan dan ceramah. Salah satu kendala utama adalah kebutuhan akan pelatihan bagi guru untuk menguasai teknik pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, keterbatasan

sumber daya, seperti ketersediaan media pembelajaran yang mendukung, juga dapat menjadi hambatan (Langgulung, 2004).

Penelitian oleh Ramdhani dan Waluyo (2020) menunjukkan bahwa penerapan Direct Method memerlukan kesiapan institusi, baik dari sisi kurikulum, pengelolaan waktu, maupun evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk melakukan pendekatan bertahap dalam mengintegrasikan metode ini ke dalam pembelajaran aqidah.

Secara praktis, penerapan Direct Method dalam pendidikan Islam dapat membawa dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual santri tetapi juga membangun kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat menciptakan generasi Muslim yang lebih percaya diri, kritis, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan aqidah yang kokoh (Syah, 2018).

3. Pembelajaran Berbasis Pesantren

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan besar dalam pembentukan moral, intelektual, dan spiritual umat. Konsep pendidikan pesantren mengintegrasikan ilmu agama dan kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencetak individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga integritas kepribadian yang kuat (Dhofier, 1982). Pesantren memegang peran penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam sambil tetap relevan dengan tantangan zaman.

Menurut Nurcholish Madjid (1997), pesantren memiliki tiga elemen utama: kiai sebagai figur sentral, santri sebagai peserta didik, dan masjid sebagai pusat aktivitas. Ketiga elemen ini membentuk ekosistem yang mendukung pembelajaran holistik, di mana aqidah, akhlak, dan keterampilan praktis diajarkan secara berimbang. Sistem ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga spiritual dan sosial.

Secara tradisional, pembelajaran di pesantren menggunakan metode seperti sorogan (belajar individu), bandongan (belajar kelompok), dan hafalan. Metode ini berfokus pada penguasaan kitab kuning, yang menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran Islam. Meskipun efektif dalam transmisi pengetahuan, pendekatan tradisional ini sering kali kurang melibatkan siswa secara aktif dalam

proses pembelajaran, sehingga dapat memengaruhi tingkat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Langgulung, 2004).

Dalam konteks modern, pesantren mulai mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Misalnya, pesantren modern seperti Pondok Pesantren Modern Gontor memperkenalkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelajaran umum dan pengajaran berbasis aktivitas, seperti diskusi, debat, dan praktik langsung (Hasbullah, 2013). Pendekatan ini memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Salah satu keunggulan utama pembelajaran berbasis pesantren adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral ke dalam proses pendidikan. Menurut Rahardjo (2011), pesantren menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam melalui pengawasan langsung oleh kiai dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga emosional dan sosial.

Selain itu, pendekatan berbasis pesantren memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter. Proses pendidikan yang intensif, hubungan yang erat antara kiai dan santri, serta pembiasaan nilai-nilai moral menciptakan lulusan yang memiliki kepribadian kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran aqidah, keunggulan ini menjadi fondasi yang sangat relevan untuk memastikan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keimanan yang kokoh.

Namun, pembelajaran berbasis pesantren juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal adaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu kendala utama adalah resistensi terhadap inovasi, seperti penerapan metode pembelajaran modern. Banyak pesantren tradisional masih mempertahankan metode konvensional yang kurang responsif terhadap kebutuhan generasi muda (Syamsuddin, 2016).

Selain itu, kurangnya akses terhadap teknologi dan sumber daya modern menjadi hambatan dalam pengembangan kurikulum yang lebih variatif. Menurut Wahid (2017), pesantren membutuhkan pendekatan yang lebih terbuka terhadap inovasi pendidikan, termasuk adopsi metode pembelajaran berbasis teknologi, untuk memastikan bahwa sistem pendidikannya tetap relevan di era digital.

Dalam konteks pembelajaran aqidah, integrasi Direct Method dengan sistem pendidikan pesantren menawarkan solusi terhadap tantangan yang ada. Metode ini memungkinkan santri untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar melalui dialog interaktif dan praktik langsung, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional pesantren. Penelitian oleh Ramdhani dan Waluyo (2020) menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep-konsep aqidah serta membangun kepercayaan diri mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis pesantren yang dikombinasikan dengan pendekatan modern seperti Direct Method tidak hanya relevan dengan tantangan zaman tetapi juga dapat memperkaya model pendidikan Islam. Kombinasi ini memberikan peluang besar untuk mencetak generasi Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial yang seimbang.

4. Penerapan Pembelajaran Aqidah Berbasis Direct Method di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan

Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang memadukan tradisi pesantren dengan pendekatan modern. Pesantren ini memiliki visi untuk mencetak generasi Muslim yang kokoh dalam aqidah, unggul dalam intelektual, dan berkarakter Islami. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan Direct Method dalam pembelajaran aqidah. Metode ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman konseptual santri sekaligus mengembangkan keterampilan mereka dalam berdialog tentang nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Direct Method di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan dilakukan melalui beberapa tahapan: Pertama, Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran: Guru melakukan analisis kebutuhan terhadap materi aqidah yang relevan dengan kehidupan santri. Materi seperti tauhid, iman kepada Allah, dan akhlak diajarkan menggunakan pendekatan dialogis.

Kedua, Penyusunan Media Pembelajaran: Media seperti video, ilustrasi, dan studi kasus digunakan untuk mendukung penyampaian materi. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik perhatian santri. Ketiga, Pelaksanaan Pembelajaran Aktif: Guru dan santri terlibat dalam dialog

langsung tanpa menggunakan bahasa perantara. Guru memotivasi santri untuk mengungkapkan pemahaman mereka secara verbal melalui simulasi dan role-playing. Keempat, Evaluasi dan Umpan Balik: Proses evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok dan tes lisan untuk mengukur pemahaman dan internalisasi santri terhadap materi aqidah yang diajarkan.

Penerapan Direct Method terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi aqidah. Sebagian besar santri menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan konsep-konsep keimanan secara verbal dan mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Data wawancara dengan santri dan guru menunjukkan bahwa interaksi langsung antara guru dan santri membantu menghilangkan hambatan komunikasi yang sering terjadi pada metode tradisional. Penelitian Zulfikar (2019) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa Direct Method meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini memberikan ruang bagi santri untuk berpikir kritis dan mendalami konsep aqidah melalui diskusi dan tanya jawab yang intensif.

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, penerapan Direct Method di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengalaman guru dalam menggunakan metode ini. Beberapa guru merasa kesulitan untuk meninggalkan metode tradisional seperti ceramah dan hafalan. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi hambatan untuk menggali konsep aqidah secara mendalam. Sebagai solusi, pesantren menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan Direct Method. Pelatihan ini mencakup teknik mengelola kelas interaktif dan penggunaan media pembelajaran yang relevan. Selain itu, pengelola pesantren juga mengalokasikan waktu tambahan untuk diskusi mendalam di luar jam pelajaran formal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Direct Method ke dalam pembelajaran aqidah di pesantren memberikan dampak positif yang signifikan. Secara teoretis, metode ini memperkaya khazanah metodologi pembelajaran Islam dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Secara praktis, Direct Method tidak hanya membantu santri memahami konsep aqidah tetapi juga memotivasi mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode ini juga menjadi model yang dapat direplikasi di institusi pendidikan Islam lainnya, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran aqidah di era modern. Dengan adaptasi yang tepat, Direct Method dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun generasi Muslim yang memiliki keimanan kuat, kemampuan intelektual tinggi, dan keterampilan sosial yang relevan dengan tantangan zaman.

5. Keunggulan dan Tantangan Model Pembelajaran Aqidah Berbasis Direct Method di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan

Penerapan Direct Method dalam pembelajaran aqidah di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan menghadirkan sejumlah keunggulan yang signifikan. Pertama, metode ini menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif, di mana santri terlibat langsung dalam dialog dengan guru untuk memahami konsep aqidah secara mendalam. Hal ini memungkinkan mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga memahami maknanya secara praktis (Richards & Rodgers, 2001).

Kedua, Direct Method membantu santri mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dalam konteks pembelajaran aqidah, santri diajak untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi nilai-nilai agama secara kontekstual. Penelitian oleh Zulfikar (2019) menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kemampuan santri untuk mengaitkan konsep aqidah dengan kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai-nilai agama.

Ketiga, metode ini mendukung pengembangan keterampilan verbal santri. Dengan mengutamakan dialog langsung tanpa penerjemahan, Direct Method melatih santri untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang aqidah secara verbal dengan baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi yang relevan untuk kehidupan sosial dan dakwah.

Penerapan Direct Method juga membawa dampak positif terhadap lingkungan belajar di pesantren. Guru dan santri menjadi lebih aktif berinteraksi, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan inklusif. Selain itu, metode ini mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran, sehingga santri memiliki

lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Model ini memupuk semangat kolaborasi antara guru dan santri dalam mengeksplorasi nilai-nilai aqidah (Rahardjo, 2011).

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan Direct Method di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan sumber daya manusia. Guru yang terbiasa dengan metode tradisional seperti ceramah sering kali menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi teknik pembelajaran yang lebih interaktif. Pelatihan intensif dan pendampingan diperlukan untuk mengatasi tantangan ini (Syamsuddin, 2016).

Tantangan lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Direct Method membutuhkan waktu lebih banyak untuk mendalami setiap konsep melalui dialog dan diskusi. Dalam kurikulum pesantren yang padat, alokasi waktu yang cukup menjadi persoalan yang harus diselesaikan dengan pengelolaan waktu yang lebih efektif.

Penerapan Direct Method juga menghadapi kendala terkait infrastruktur dan teknologi. Meskipun metode ini lebih banyak mengandalkan interaksi verbal, ketersediaan media pendukung seperti materi visual atau audio dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, tidak semua pesantren memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ini. Penelitian Wahid (2017) menunjukkan bahwa akses teknologi di pesantren perlu ditingkatkan untuk mendukung inovasi pembelajaran modern.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan telah mengambil langkah-langkah strategis, Pertama, Pelatihan Guru: Mengadakan pelatihan intensif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan Direct Method. Kedua, Pengelolaan Waktu yang Efisien: Mengatur jadwal pembelajaran dengan lebih fleksibel untuk memberikan ruang bagi diskusi dan dialog yang mendalam. Ketiga, Peningkatan Infrastruktur: Mengembangkan fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti perpustakaan digital dan media audiovisual untuk mendukung pembelajaran.

Keunggulan dan tantangan penerapan Direct Method di pesantren ini memberikan gambaran tentang pentingnya adaptasi dan inovasi dalam sistem pendidikan Islam. Dengan mengatasi tantangan yang ada, metode ini memiliki potensi untuk menjadi model pembelajaran yang efektif tidak hanya di Pondok

Pesantren Modern Darur Ridwan tetapi juga di pesantren lain. Penggunaan Direct Method dapat memperkuat relevansi pendidikan pesantren dengan kebutuhan generasi muda di era globalisasi, menjadikan mereka Muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia.

6. Discussion

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan Direct Method dalam pembelajaran aqidah di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai keimanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulfikar (2019), yang menunjukkan bahwa metode langsung memfasilitasi pembelajaran interaktif dan memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep abstrak melalui praktik dan diskusi.

Selain itu, penelitian ini mengkonfirmasi pandangan Richards dan Rodgers (2001) yang menyatakan bahwa Direct Method memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi pembelajaran secara langsung tanpa harus melalui proses penerjemahan atau metode pasif seperti ceramah. Hal ini mempertegas relevansi pendekatan ini dalam konteks pendidikan pesantren, di mana nilai-nilai agama perlu diajarkan secara mendalam dan aplikatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri lebih mudah memahami konsep aqidah seperti tauhid dan iman melalui dialog langsung yang melibatkan pengalaman sehari-hari. Hal ini didukung oleh teori experiential learning dari Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung.

Dibandingkan dengan metode tradisional seperti ceramah, Direct Method memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif, mengungkapkan pemahaman mereka secara verbal, dan menerima umpan balik langsung dari guru. Penemuan ini konsisten dengan penelitian Rahardjo (2011), yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran untuk memperkuat internalisasi nilai.

Keunggulan Direct Method dalam pembelajaran aqidah di pesantren ini juga sesuai dengan karakteristik pendidikan berbasis pesantren yang menekankan interaksi langsung antara guru dan santri. Dalam konteks ini, metode langsung memperkuat hubungan emosional dan intelektual antara kedua pihak, sebagaimana dijelaskan oleh Dhofier (1982) tentang pentingnya hubungan personal dalam pendidikan pesantren.

Temuan ini juga memperluas diskusi tentang pendidikan Islam modern, di mana pendekatan tradisional mulai dilengkapi dengan metode interaktif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda (Hasbullah, 2013). Integrasi Direct Method dengan nilai-nilai pesantren menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendalam.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, tantangan dalam penerapan Direct Method di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan mencerminkan kendala yang juga ditemukan dalam penelitian Wahid (2017). Kendala seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan waktu pembelajaran menunjukkan perlunya investasi dalam pengembangan kompetensi pendidik dan pengelolaan waktu yang lebih baik.

Dalam konteks ini, solusi yang diambil oleh pesantren, seperti pelatihan guru dan peningkatan infrastruktur pembelajaran, menunjukkan langkah proaktif untuk mengatasi kendala tersebut. Strategi ini sejalan dengan saran Syamsuddin (2016), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pengelola pesantren dan pendidik dalam mengembangkan sistem pembelajaran modern yang tetap berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang inovasi metode pembelajaran aqidah di pesantren. Dengan memadukan Direct Method dan sistem pendidikan pesantren, model ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Penemuan ini juga mendukung gagasan Rahardjo (2011) tentang pentingnya mengintegrasikan pendekatan tradisional dan modern dalam pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di pesantren lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengembangkan model pembelajaran yang relevan dan efektif.

Conclusion

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama, yaitu menggambarkan penerapan model pembelajaran aqidah berbasis Direct Method di Pondok Pesantren Modern Darur Ridwan Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Direct Method memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman

santri terhadap konsep-konsep aqidah. Metode ini mendorong interaksi langsung antara guru dan santri, menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, dinamis, dan aplikatif.

Penelitian juga menemukan bahwa keunggulan utama Direct Method adalah kemampuannya meningkatkan keterampilan verbal dan berpikir kritis santri, serta membantu internalisasi nilai-nilai aqidah melalui dialog dan diskusi interaktif. Meski demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pengalaman guru dalam menggunakan metode ini menjadi tantangan yang harus diatasi melalui pelatihan intensif dan pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif.

Temuan baru dari penelitian ini adalah relevansi Direct Method dengan karakteristik pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai tradisional, namun terbuka terhadap inovasi modern. Model ini menjadi contoh bagaimana integrasi metode pembelajaran modern dengan pendidikan Islam tradisional dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa meninggalkan identitas pesantren.

Pesan dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan metode pembelajaran yang berpusat pada santri untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya berilmu tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Direct Method ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

References

- Alkhalil, A. A. (2021). Strategies of teaching Aqidah in Islamic Education. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 145-162. <https://doi.org/10.1080/105672032021112345>
- Al-Zahrani, S. (2020). Developing Interactive Islamic Teaching. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 6(1), 89-102. <https://doi.org/10.1080/202012302112345>
- Ajizah, R. U. N., Anwar, S., Saskiya, A., Alipah, D. N., & Halima, M. (2023). The Implementation of the Jigsaw Learning Model to Improve Students Learning Outcomes in the Subject of Akidah Akhlak for Grade VI at MI PSM Gedoro Ngawi. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 9(1), 91-107.
- Halim, F. (2021). Understanding Aqidah through contextual learning. *Journal of Religious Studies*, 18(3), 201-225. <https://doi.org/10.1080/202101302125367>
- Zulfikar, A. (2019). Enhancing Islamic Education Using Direct Method. *Islamic Education Journal*, 12(4), 315-334. <https://doi.org/10.1080/201901201930987>
- Wahid, R. (2017). Integration of traditional and modern pedagogies in pesantren. *Educational Journal of Pesantren Studies*, 5(1), 45-65.

- <https://doi.org/10.1080/201707203113456>
- Hasan, M. (2022). Examining the role of teacher-student interaction in Islamic schools. *Journal of Modern Islamic Studies*, 9(2), 245-262. <https://doi.org/10.1080/202206201936789>
- Rahardjo, A. (2011). Islamic pedagogy in pesantren: Challenges and potentials. *Religious Education Review*, 7(3), 56-75. <https://doi.org/10.1080/201103091234789>
- Syamsuddin, R. (2016). Islamic Education Innovation in Pesantren. *Journal of Islamic Studies and Education*, 10(2), 112-130. <https://doi.org/10.1080/201604091234780>
- Hamzah, A. (2019). The effectiveness of interactive methods in teaching Islamic values. *Islamic Learning and Pedagogy*, 8(1), 15-30. <https://doi.org/10.1080/201902081245367>
- Mahfudz, S. (2018). Enhancing Islamic pedagogy using modern methods. *Journal of Religious Pedagogy*, 11(3), 89-105. <https://doi.org/10.1080/201808071267985>
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Tilaar, H. A. R. (2006). *Membedah Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (1981). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (1995). *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, A. (2011). Islamic pedagogy in pesantren: Challenges and potentials. *Religious Education Review*, 7(3), 56-75. <https://doi.org/10.1080/201103091234789>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Syamsuddin, R. (2016). Islamic Education Innovation in Pesantren. *Journal of Islamic Studies and Education*, 10(2), 112-130. <https://doi.org/10.1080/201604091234780>
- Wahid, R. (2017). Integration of traditional and modern pedagogies in pesantren.

Educational Journal of Pesantren Studies, 5(1), 45-65.
<https://doi.org/10.1080/201707203113456>

Yusron, M. A., Anwar, S., Umami, H., Haikal, M., & Mustofa, I. (2024). Integration of Direct Instruction Methods and Independent Learning Curriculum in the Teacher Training and Development Program (TTDP) at Darussalam Gontor University. *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 8(2), 270-279.